Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2026

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR MELALUI METODE ROLE PLAYING: LITERATURE REVIEW

Salsabila Hulpar Usman[1], Elfia Sukma[2], Inggria Kharisma[3]
[1]PGSD FIP Universitas Negeri Padang,
[2]PGSD FIP Universitas Negeri Padang,
[3]PGSD FIP Universitas Negeri Padang
[1]salsabilahulpar1@gmail.com,
[2]elfiasukma@fip.unp.ac.id,
[3]inggriakharisma@unp.ac.id

ABSTRACT

This article addresses the issue of low speaking skills among fourth-grade elementary school students, which is often influenced by limited opportunities for active verbal interaction in the classroom. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of the role playing method in improving students' speaking abilities based on a literature review approach. The research employs a qualitative descriptive method through the analysis of relevant scholarly articles, journals, and previous studies published within the last ten years. The findings indicate that the role playing method significantly contributes to enhancing students' speaking skills, including pronunciation, fluency, confidence, and ability to express ideas. This method provides a contextual and interactive learning environment that encourages students to actively participate and practice speaking in meaningful situations. Furthermore, role playing fosters collaboration, creativity, and engagement, making it a suitable strategy for elementary-level instruction. In conclusion, the implementation of the role playing method is proven to be an effective approach in improving speaking skills among fourth-grade students, as supported by various empirical studies in the literature.

Keywords: speaking skills, role playing method, elementary students

ABSTRAK

Artikel ini membahas permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar yang sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara verbal di dalam kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode role playing dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan kajian literatur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode role playing memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, meliputi aspek pelafalan, kelancaran,

kepercayaan diri, serta kemampuan mengungkapkan gagasan. Metode ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan berlatih berbicara dalam situasi yang bermakna. Selain itu, role playing juga meningkatkan kerja sama, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode role playing merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar, sebagaimana didukung oleh berbagai temuan empiris dalam literatur.

Kata kunci: keterampilan berbicara, metode role playing, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa yang memiliki peran sangat penting dalam mendukung kemampuan komunikasi siswa di sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengekspresikan gagasan, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan berbicara menjadi fondasi bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca dan menulis. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam proses pembelajaran. Pada jenjang kelas IV sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana mereka mulai mampu mengungkapkan gagasan secara lebih terstruktur, logis, dan sistematis. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menyampaikan pikiran, perasaan, serta informasi secara lisan dengan bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh orang lain.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti siswa yang cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara lisan. Selain itu, keterbatasan kosakata, kurangnya

penguasaan struktur bahasa, serta rendahnya rasa percaya diri menjadi faktor yang turut memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Dalam banyak situasi pembelajaran, siswa sering kali merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara di depan kelas, sehingga mereka lebih memilih untuk diam dan menghindari keterlibatan aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kebahasaan, tetapi juga oleh faktor psikologis yang cukup kompleks.

Permasalahan tersebut semakin diperparah oleh pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Pendekatan pembelajaran seperti ini cenderung membatasi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara dan mengekspresikan ide secara bebas. Akibatnya, siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya secara optimal. Padahal, keterampilan berbicara hanya dapat berkembang melalui latihan yang berkelanjutan dan keterlibatan aktif dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga siswa dapat berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Secara teoretis, keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan seperti pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat, tetapi juga melibatkan aspek nonkebahasaan atau psikologis, seperti kepercayaan diri, motivasi, sikap, serta keberanian dalam berkomunikasi. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Dalam perspektif konstruktivistik, pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi,

berinteraksi, serta mengeksplorasi berbagai situasi pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki kesempatan yang luas untuk berlatih berbicara. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *role playing*. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan suatu tokoh atau situasi tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bermain peran, siswa dapat berlatih berbicara secara alami dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna. Selain itu, metode ini juga mampu melatih imajinasi, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama antar siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pesan, tetapi juga belajar memahami peran, situasi, serta respon yang sesuai dalam suatu komunikasi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, tidak monoton, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek kelancaran dan ketepatan pelafalan, tetapi juga dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, metode ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa metode *role playing* memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa fokus

permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas metode *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar berdasarkan kajian literatur. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan peran dan tingkat keefektifan metode *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alternatif bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran bahasa di sekolah dasar dapat terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, serta menganalisis secara mendalam berbagai fenomena yang berkaitan dengan penerapan metode *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Sementara itu, metode studi kepustakaan digunakan karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada analisis terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, karakteristik, kelebihan, serta efektivitas metode *role playing* berdasarkan temuan empiris yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, khususnya dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan sekaligus menganalisis berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menyajikan rangkuman dari berbagai sumber, tetapi juga memberikan interpretasi dan sintesis terhadap

temuan-temuan tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kecenderungan hasil penelitian, kesenjangan penelitian (*research gap*), serta implikasi praktis dari penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding seminar, buku referensi, serta laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dan metode *role playing*. Dalam proses pemilihan sumber data, peneliti menggunakan beberapa kriteria, antara lain: (1) kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu terkait dengan penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran berbicara; (2) kredibilitas sumber, yang ditandai dengan publikasi pada jurnal ilmiah yang terindeks atau penerbit akademik yang terpercaya; dan (3) kebaruan sumber, yaitu dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki relevansi, validitas, serta tingkat kepercayaan yang tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara menelusuri berbagai database ilmiah, seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, serta sumber-sumber akademik lainnya untuk menemukan literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan proses identifikasi dan seleksi terhadap literatur yang diperoleh berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan dan diorganisasikan sesuai dengan tema atau fokus pembahasan, seperti peningkatan keterampilan berbicara, penerapan metode *role playing*, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji secara sistematis isi dari setiap sumber untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta hubungan antar temuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui

beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis dalam bentuk temuan yang bersifat komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan proses sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan dari sumber yang berbeda untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan bermakna.

Untuk menjaga keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi berbagai hasil penelitian dari sumber yang berbeda. Melalui teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh berbagai bukti empiris yang konsisten. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber yang digunakan untuk menghindari kesalahan interpretasi dan memastikan keakuratan data.

Dengan menggunakan metodologi tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan mendalam mengenai efektivitas metode *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis dalam bidang pendidikan bahasa, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, diperoleh temuan yang konsisten bahwa metode *role playing* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas IV. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga terlihat secara spesifik pada beberapa aspek utama keterampilan berbicara, yaitu kelancaran berbicara (*fluency*), ketepatan pelafalan (*pronunciation*), penguasaan

kosakata (*vocabulary*), serta keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain. Dalam konteks pembelajaran bahasa, keempat aspek tersebut merupakan indikator penting yang menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh.

Sebagian besar penelitian yang dianalisis menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode *role playing*, baik yang diukur melalui perbandingan nilai sebelum dan sesudah tindakan (*pre-test* dan *post-test*) maupun melalui hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya peningkatan secara kuantitatif, tetapi juga terjadi perubahan secara kualitatif, di mana siswa menunjukkan perkembangan dalam cara mereka menyampaikan ide, menyusun kalimat, serta merespons percakapan secara lebih tepat dan terarah. Selain itu, ditemukan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran karena mereka diberi kesempatan untuk memerankan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah studi disebutkan bahwa *"role-playing method is an engaging and innovative teaching approach that effectively helps students develop their speaking abilities"*, yang menegaskan bahwa metode ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, dan kontekstual mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa secara lebih optimal.

Lebih lanjut, penelitian lain menunjukkan adanya peningkatan skor keterampilan berbicara siswa secara signifikan setelah penerapan metode *role playing*, misalnya peningkatan nilai rata-rata dari 55,48 menjadi 79,14 setelah perlakuan diberikan. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dari segi pencapaian akademik, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *role playing* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, seperti meningkatnya motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keberanian siswa dalam berkomunikasi. Sejalan dengan

hal tersebut, ditemukan pula bahwa metode ini mampu meningkatkan aspek pelafalan, kelancaran, serta pemahaman siswa secara bertahap melalui latihan langsung dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Dengan adanya latihan yang berulang dan kontekstual, siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, metode *role playing* memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi komunikasi nyata. Siswa belajar melalui praktik langsung, bukan sekadar menghafal konsep, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Selain itu, dari perspektif teori belajar sosial, aktivitas bermain peran memungkinkan siswa untuk belajar melalui interaksi, observasi, dan peniruan terhadap teman sebayanya. Proses ini mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif, di mana siswa saling memberikan contoh, umpan balik, serta dukungan dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara bertahap.

Lebih lanjut, hasil kajian juga menunjukkan bahwa metode *role playing* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dinamis, dan tidak menegangkan. Kondisi ini berdampak langsung pada peningkatan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa sebelum penerapan metode ini, siswa cenderung pasif karena pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Namun, setelah diterapkan metode *role playing*, siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara juga menjadi salah satu temuan penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran.

Dari sudut pandang psikologis, kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak menekan

akan membantu siswa lebih berani dalam mengekspresikan diri. Metode *role playing* menciptakan suasana tersebut karena siswa tidak merasa sedang "dinilai" secara langsung, melainkan terlibat dalam aktivitas bermain yang bersifat edukatif. Dalam situasi ini, siswa cenderung lebih santai dan bebas dalam berbicara, sehingga hambatan psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan kecemasan dapat diminimalkan. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih optimal tanpa adanya tekanan yang berlebihan.

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode *role playing* tidak terlepas dari peran guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi metode ini, mulai dari penyusunan skenario pembelajaran, pemilihan tema yang relevan, hingga pemberian arahan dan evaluasi terhadap aktivitas siswa. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan *role playing* berpotensi menjadi kurang terarah dan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas, kompetensi pedagogik, serta kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif agar metode ini dapat memberikan hasil yang optimal.

Selain itu, faktor kesiapan siswa dan lingkungan belajar juga turut memengaruhi efektivitas metode ini. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran aktif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan metode *role playing*, sedangkan siswa yang terbiasa pasif memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, diperlukan proses pembiasaan secara bertahap agar siswa dapat mengikuti kegiatan bermain peran dengan lebih percaya diri. Dukungan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang kondusif serta media pembelajaran yang relevan, juga dapat memperkuat pelaksanaan metode ini.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa metode *role playing* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kegiatan

pembelajaran yang utuh. Temuan ini didukung oleh kesesuaian antara hasil penelitian empiris dengan teori-teori pembelajaran yang relevan, sehingga memperkuat argumentasi bahwa metode *role playing* layak untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alternatif strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. Penerapan metode ini terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbicara, seperti kelancaran, pelafalan, penguasaan kosakata, serta kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Selain itu, metode *role playing* juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dari aspek linguistik maupun afektif siswa setelah penerapan metode tersebut. Dengan demikian, metode *role playing* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah guru diharapkan mampu mengimplementasikan metode *role playing* secara optimal dengan perencanaan yang matang, seperti menyusun skenario yang sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam berpartisipasi. Selain itu, sekolah dapat memberikan dukungan berupa pelatihan atau pengembangan kompetensi guru terkait penggunaan metode pembelajaran inovatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian empiris dengan pendekatan eksperimen atau

tindakan kelas guna menguji secara langsung efektivitas metode *role playing* dalam berbagai konteks pembelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengombinasikannya dengan media atau teknologi pembelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, S., Kuswendi, U., & Nurfurqon, F. F. (2024). Using role playing models to improve the speaking skills of elementary school students. Journal of Educational Experts, 7(1).

Ernawati, N. (2023). Implementation of the role playing method in increasing speaking skills of elementary school students. Journal of Islamic Elementary Education, 1(1), 49–56.

Hermansyah, S., Astinah, A., Mohamed, S. H. S., & Nirmala, M. (2024). The improvement of English speaking skills for elementary school students through the role play method. Civitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2). https://doi.org/10.61978/civitas.v1i2.715

Krisnawati, R., Hadi, M. S., & Tang, A. (2025). The implementation of role playing in improving students' speaking skill. Jurnal Kependidikan Media.

Mariyanah, S. (2025). Improving speaking skills through role play method among students. The International Journal of Education Management and Sociology, 4(4), 199–204.

Maulana, A., Pebriana, P. H.,Hidayanti, E. N., & Arini, D. W. (2025). Literature review: Analysis of articles on the application of role-playing method in improving speaking skills of elementary school students.